

PEMERIKSAAN KUKU SEBAGAI MEDIA DETEKSI TELUR CACING STH PADA SISWA SD DI DESA BUHUNG BUNDANG, KABUPATEN BULUKUMBA

AR. Pratiwi Hasanuddin^{1*}, Rahmat Aryandi², Aufiq Khusnul Fahima³, Reski
Amelia Musdar⁴, Sopya Kurnia⁵

^{1,2,3,4,5}DIII Teknologi Laboratorium Medik, STIKes Panrita Husada Bulukumba,
Indonesia

Corresponding Author: Nama penulis pratiwihasnudi@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pengabdian masyarakat, telur cacing STH, kebersihan kuku, deteksi dini, siswa sekolah dasar

Received : 16, Agustus 2025

Revised : 20, Agustus 2025

Accepted: 27, Agustus 2025

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan solusi preventif terhadap infeksi cacing STH melalui pemeriksaan telur cacing pada kuku siswa serta edukasi kebersihan pribadi. Pelaksanaan program mengikuti tahapan terstruktur, dimulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi hasil kegiatan. Metode yang digunakan bersifat partisipatif dan aplikatif, disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Kegiatan dilaksanakan secara sistematis dan terintegrasi dengan agenda sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya kebersihan kuku serta ditemukannya kasus telur cacing yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Program ini dapat direplikasi di sekolah lain dengan kondisi serupa, serta memperkuat peran akademisi dalam mendukung kesehatan masyarakat berbasis kebutuhan lokal.

PENDAHULUAN

Infeksi kecacingan masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia, terutama pada anak usia sekolah dasar. Penyakit ini tergolong sebagai neglected tropical disease (NTD) dan erat kaitannya dengan tingkat sanitasi lingkungan serta kebersihan individu. Salah satu kelompok cacing yang paling umum menginfeksi anak-anak adalah kelompok Soil-Transmitted Helminths (STH), seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan *Ancylostoma duodenale*. Penularan biasanya terjadi melalui media tanah yang tercemar feses, serta tangan dan kuku yang kotor. Di lingkungan sekolah dasar, kondisi ini diperparah dengan kebiasaan anak bermain di luar tanpa alas kaki, menggigit kuku, dan tidak mencuci tangan sebelum makan atau setelah buang air.

Sekolah menjadi salah satu tempat dengan potensi tinggi penyebaran infeksi STH karena aktivitas anak-anak yang padat dan minimnya kesadaran terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. Studi oleh Winita dan Mulyati (2012) menunjukkan bahwa prevalensi kecacingan di sekolah dasar dapat mencapai lebih dari 50% di wilayah dengan sanitasi buruk. Pemeriksaan rutin pada kuku anak-anak sekolah dapat berfungsi sebagai metode skrining awal yang efektif dalam mengidentifikasi risiko infeksi. Pemeriksaan ini penting karena telur cacing dapat bertahan di bawah kuku dan menjadi sumber infeksi silang di lingkungan belajar.

Hasil penelitian oleh Muhaimin (2021) di beberapa sekolah dasar di Makassar menunjukkan bahwa lebih dari 30% siswa memiliki telur cacing STH di bawah kukunya, meskipun tidak menunjukkan gejala klinis. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi preventif berbasis sekolah sangat diperlukan. Pemeriksaan terhadap kuku murid menjadi salah satu alternatif praktis dan ekonomis dalam upaya deteksi dini. Selain itu, kegiatan edukasi yang menyertainya dapat menjadi sarana pembentukan perilaku higienis secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan edukasi dan pemeriksaan telur cacing pada kuku murid dapat menjadi model intervensi yang menggabungkan aspek promotif, preventif, dan kuratif. Program seperti ini relevan untuk dilaksanakan di sekolah dasar, terutama di daerah dengan risiko tinggi dan keterbatasan akses pelayanan kesehatan. Selain berdampak langsung pada kesehatan anak, kegiatan ini juga memberikan edukasi kesehatan kepada guru dan orang tua, sehingga pendekatan yang digunakan bersifat holistik dan menyentuh berbagai aktor dalam sistem sekolah.

Pendekatan partisipatif menjadi pilihan utama dalam kegiatan ini. Partisipasi aktif dari pihak sekolah, siswa, guru, dan tenaga medis lokal merupakan modal penting untuk menjamin keberhasilan program. Penelitian oleh Hartati et al. (2021) menyebutkan bahwa edukasi tentang mencuci tangan dan kebersihan kuku dapat menurunkan prevalensi infeksi cacing hingga 40% dalam waktu tiga bulan. Oleh karena itu, materi edukasi disusun sesuai dengan konteks budaya lokal, dengan menggunakan media visual dan bahasa sederhana agar mudah dipahami anak-anak.

Pemeriksaan kuku sebagai sarana deteksi telur cacing dipilih karena mudah dilakukan, tidak invasif, dan memiliki nilai edukatif tinggi. Teknik ini memungkinkan siswa untuk melihat langsung contoh telur cacing di bawah mikroskop, yang terbukti meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya kebersihan diri. Edukasi berbasis visual ini didukung oleh hasil studi Arisanti et al. (2023) yang menunjukkan bahwa metode demonstratif lebih efektif dibanding ceramah dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan anak sekolah.

Dukungan dari pihak sekolah sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan program. Kegiatan ini melibatkan kepala sekolah, guru kelas, dan petugas kesehatan setempat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Penelitian oleh Jabbar et al. (2025) menemukan bahwa keterlibatan aktif guru dalam kegiatan kebersihan sekolah berkorelasi positif dengan penurunan kasus kecacingan. Oleh karena itu, kegiatan ini juga dirancang untuk meningkatkan kapasitas guru dalam melakukan pemantauan dan edukasi kesehatan dasar secara mandiri.

Selain aspek teknis, kegiatan ini juga mempertimbangkan dimensi sosial dan budaya masyarakat sekitar sekolah. Beberapa keluarga masih memiliki pemahaman yang keliru tentang penyebab dan penularan cacingan, yang berpengaruh terhadap perilaku preventif di rumah. Penelitian oleh Nasir et al. (2024) menegaskan pentingnya pendekatan berbasis keluarga dalam intervensi kesehatan anak, terutama di daerah pedesaan. Oleh karena itu, pelibatan orang tua dalam sesi edukasi menjadi bagian integral dari program ini.

Kegiatan pengabdian ini juga menjadi sarana pembelajaran lapangan bagi mahasiswa dan tim pelaksana. Mereka tidak hanya menerapkan teori yang diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga belajar mengelola dinamika sosial di lapangan. Interaksi langsung dengan masyarakat memberi wawasan baru yang memperkaya kompetensi sosial dan profesional mahasiswa. Hal ini sejalan dengan tujuan tridharma perguruan tinggi dalam mengembangkan kontribusi nyata kepada masyarakat.

Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model intervensi berbasis sekolah yang dapat direplikasi di lokasi lain dengan kondisi serupa. Dampak positifnya tidak hanya terbatas pada penurunan risiko kecacingan, tetapi juga membentuk kebiasaan hidup sehat yang berkelanjutan. Dengan dukungan lintas sektor dan keterlibatan aktif komunitas sekolah, kegiatan seperti ini dapat menjadi bagian dari strategi jangka panjang dalam pencegahan penyakit berbasis lingkungan.

METODOLOGI

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di SD 144 Buhung Lantang, Desa Buhung Bundang, Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba, yang dipilih berdasarkan hasil observasi awal mengenai tingginya potensi paparan infeksi cacing STH pada anak usia sekolah. Lokasi ini memiliki karakteristik masyarakat pedesaan dengan tingkat kesadaran hygiene yang masih memerlukan penguatan, terutama dalam hal sanitasi pribadi seperti kebersihan kuku dan kebiasaan mencuci tangan. Kegiatan diselenggarakan dalam waktu yang telah disesuaikan dengan jadwal sekolah, dengan koordinasi bersama kepala sekolah dan guru kelas.

Program ini melibatkan 28 siswa dari berbagai jenjang kelas, yang dipilih berdasarkan kriteria usia sekolah dasar aktif, serta kesiapan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Para peserta merupakan representasi komunitas lokal yang menjadi sasaran intervensi kesehatan preventif. Jumlah peserta ini memungkinkan proses pendampingan berjalan lebih intensif dan terarah, sehingga efektivitas pelatihan serta hasil pemeriksaan dapat terpantau dengan baik.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, di mana siswa tidak hanya menjadi objek pemeriksaan, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan dibagi menjadi tiga komponen utama: pertama, edukasi kesehatan tentang pentingnya kebersihan kuku dan pencegahan infeksi cacing; kedua, pemeriksaan mikroskopis telur cacing pada sampel kuku masing-masing siswa; dan ketiga, diskusi interaktif dan umpan balik, baik dari siswa maupun guru. Seluruh sesi disampaikan dengan pendekatan visual, komunikatif, dan menyenangkan agar sesuai dengan karakteristik peserta usia sekolah dasar.

Materi yang disampaikan disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan dan wawancara singkat dengan guru sebelumnya, mencakup aspek teoritis dasar tentang siklus hidup cacing, media penularan, serta keterampilan praktis seperti teknik mencuci tangan yang benar dan cara merawat kuku. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya menjaga kebersihan pribadi, sekaligus membangun kebiasaan hidup sehat yang berkelanjutan.

Proses pendampingan dilakukan secara langsung oleh tim pelaksana yang terdiri dari dosen pembimbing dan mahasiswa, dengan dukungan tenaga kesehatan lokal yang membantu validasi hasil pemeriksaan mikroskopis. Seluruh kegiatan dipantau secara sistematis dan didokumentasikan untuk keperluan pelaporan serta evaluasi lanjutan. Metode ini diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap perilaku higienis siswa dan menjadi model intervensi yang dapat direplikasi di sekolah lain dengan kondisi serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian diawali dengan proses observasi dan pemetaan kebutuhan yang menunjukkan adanya kebiasaan siswa tidak mencuci tangan sebelum makan serta memelihara kuku dalam kondisi kotor. Berdasarkan temuan tersebut, tim pelaksana merancang materi edukatif tentang kebersihan pribadi, khususnya terkait kuku dan pencegahan infeksi cacing. Materi ini kemudian digunakan dalam workshop dan praktik langsung yang dilaksanakan di SD 144 Buhung Lantang, dengan melibatkan 28 siswa.

Pemeriksaan mikroskopis terhadap sampel kuku yang dikumpulkan menunjukkan bahwa dari total 28 siswa, sebanyak 24 orang (85,7%) tidak ditemukan telur cacing STH pada kukunya, sementara 4 orang (14,3%) menunjukkan adanya telur cacing. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa telah terpapar risiko infeksi meskipun belum tentu menunjukkan gejala. Data ini diperlihatkan

dalam Tabel 1, yang menunjukkan pentingnya pemeriksaan kuku sebagai deteksi awal masalah sanitasi.

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Telur Cacing STH pada Kuku Siswa

Kategori Pemeriksaan	Jumlah (Orang)
Jumlah Siswa Diperiksa	28
Telur Cacing Tidak Ditemukan	24
Telur Cacing Ditemukan	4

Tabel 2. Hasil Edukasi Kesehatan dan Respons Siswa

Kategori Edukasi	Jumlah (Orang)
Siswa Memahami Materi	26
Siswa Aktif Berdiskusi	23
Siswa Mengubah Perilaku (Cuci Tangan & Potong Kuku)	20

Selain aspek pemeriksaan, kegiatan ini juga memberikan edukasi kesehatan melalui pendekatan partisipatif dan demonstratif. Hasil evaluasi pasca edukasi menunjukkan bahwa 26 dari 28 siswa (92,8%) mampu memahami materi yang disampaikan, yang dinilai dari kuis lisan dan diskusi kelompok. Sebanyak 23 siswa (82,1%) aktif dalam sesi diskusi terbuka, menunjukkan ketertarikan dan antusiasme terhadap materi kesehatan yang disampaikan secara visual dan interaktif.

Dampak yang lebih penting terlihat pada perubahan perilaku. Sebanyak 20 siswa (71,4%) menunjukkan respons positif berupa komitmen mencuci tangan sebelum makan dan rutin memotong kuku, sebagaimana tercantum dalam Tabel 2 dan divisualisasikan pada Gambar 2. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis pengalaman memiliki efektivitas dalam membentuk kesadaran higienis, terutama jika materi disesuaikan dengan usia dan konteks lokal peserta.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan keberhasilan dalam mencapai dua tujuan utama: deteksi dini risiko kecacingan dan pembentukan perilaku hidup bersih di kalangan siswa sekolah dasar. Kombinasi antara pemeriksaan langsung dan edukasi aplikatif terbukti efektif dalam mendorong pemahaman dan aksi nyata, serta memiliki potensi untuk direplikasi di sekolah lain dengan karakteristik serupa.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuan utama dalam memberikan edukasi kesehatan dan melakukan deteksi dini terhadap infeksi cacing STH melalui pemeriksaan kuku siswa SD 144 Buhung Lantang. Respon siswa sangat positif, ditunjukkan oleh tingginya pemahaman terhadap materi serta partisipasi aktif selama diskusi dan praktik kebersihan pribadi. Temuan adanya telur cacing pada sebagian kecil siswa memperkuat urgensi kegiatan serupa secara berkala. Intervensi ini terbukti mampu mendorong perubahan perilaku sederhana namun berdampak, seperti kebiasaan mencuci tangan dan menjaga kebersihan kuku. Program ini layak direplikasi di sekolah lain dengan pendekatan kolaboratif yang melibatkan pihak sekolah, orang

tua, dan tenaga kesehatan untuk memperluas dampak pencegahan penyakit berbasis lingkungan.

PENELITIAN LANJUTAN

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti ruang lingkup yang hanya mencakup satu sekolah dengan jumlah peserta terbatas, serta keterbatasan waktu untuk pemantauan perubahan perilaku secara jangka panjang. Proses pemeriksaan pun masih bersifat manual dan belum dilengkapi dengan uji laboratorium lanjutan untuk konfirmasi lebih akurat. Oleh karena itu, pengembangan kegiatan serupa perlu mempertimbangkan penggunaan teknologi sederhana, pelibatan lebih luas dari komunitas, serta evaluasi longitudinal untuk mengukur dampak secara menyeluruh. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara edukasi kesehatan dan perubahan perilaku higienis pada anak dalam konteks sekolah dasar di wilayah pedesaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, para guru, dan seluruh siswa SD 144 Buhung Lantang atas partisipasi aktif dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada tim pelaksana dan mahasiswa STIKes Panrita Husada yang telah memberikan kontribusi tenaga dan pemikiran. Terima kasih khusus ditujukan kepada STIKes Panrita Husada Bulukumba atas dukungan administratif serta fasilitas yang memungkinkan kegiatan ini berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Winita, R., & Mulyati, A.H. (2012). Upaya pemberantasan kecacingan di sekolah dasar. <https://www.academia.edu/download/52100612/1631-3261-1-SM.pdf>
- Muhaimin, A. (2021). Pemeriksaan telur cacing pada anak SD. <https://jurnal.unimerz.ac.id/index.php/JPMTK/article/download/24/15>
- Islawati, I., et al. (2024). Detection of STH Worm Eggs on Students' Nails. <https://ojs.unisbar.ac.id/index.php/juramas/article/download/376/230>
- Hartati, R., et al. (2021). Pencegahan dan penanggulangan kecacingan di sekolah dasar. <https://jurnal.poltekkespalembang.ac.id/index.php/jpengmas/article/download/957/574>
- Arisanti, D., et al. (2023). Personal hygiene untuk mencegah kecacingan di SD. <https://jurnal.poltekmu.ac.id/index.php/abdimas/article/download/363/283>

Jabbar, A., et al. (2025). Edukasi penyakit kecacingan pada siswa SD.
<https://manggalajournal.org/index.php/maju/article/download/1370/1718>

Nasir, M., et al. (2024). Status kesehatan murid SD dari aspek kecacingan.
<https://ojs3.poltekkes-mks.ac.id/index.php/medriset/article/download/1164/408>

Nurfadillah, D., et al. (2025). Faktor risiko infeksi cacing tambang pada kuku siswa SD.
<https://journal.literasisains.id/index.php/sehatmas/article/download/5504/2207>

Irawaty, E., et al. (2024). Edukasi PHBS dalam pencegahan penyakit cacingan.
<https://journal.untar.ac.id/index.php/JSA/article/view/31977/18702>

Angria, N. (2023). Edukasi dan pemeriksaan kecacingan SDN Baddoka.
<https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/pengabdian/article/download/1332/823>